



Volume 3 Nomor 1 (2022) Pages 14 – 19

**Hadlonah : Jurnal Pendidikan dan Pengasuhan Anak**

Email Journal : hadlonah.bbc@gmail.com

Web Journal : <http://journal.bungabangsacirebon.ac.id/index.php/hadlonah>



## **Urgensi Bermain Di Sentra Alam Dalam Peningkatan Kecerdasan Visual Spasial Anak Usia Dini**

**Neni Sumarni<sup>1✉</sup>, Rahmi Zuhida<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Prodi Pendidikan Anak Usia Dini Islami Institut Bunga Bangsa Cirebon

Email : <sup>1</sup>neni35360@gmail.com, <sup>2</sup>rahmi.zuhida@gmail.com

Received: 2022-01-10; Accepted: 2022-02-27; Published: 2022-02-28

### **Abstrak**

Penelitian ini ingin melihat perkembangan anak usia dini secara maksimal dan tepat sasaran, sehingga mampu mengembangkan kecerdasan terutama kecerdasan visual- spasial anak usia dini. Penelitian di lakukan di TKIT As-Sunnah Kalitangjung Kota Cirebon. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa hal-hal yang perlu diperhatikan dalam implementasi sentra bahan alam dalam mengembangkan kecerdasan visual-spasial anak meliputi media, metode, materi dan evaluasi dalam kegiatan bermain di sentra bahan alam. Faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi kegiatan belajar *outdoor* melalui sentra bahan alam meliputi faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung pembelajaran sentra bahan adalah guru yang berperan sebagai demonstrator mampu memahami materi pembelajaran untuk diterapkan kepada anak, peserta didik yang dikelompokkan berdasarkan tahapan usia dan keaktifannya, dan banyaknya jumlah media bahan alam yang dimiliki. Faktor penghambat dalam kegiatan sentra bahan alam adalah jika guru sentra bahan alam berhalangan hadir, bermain sentra bahan alam memerlukan waktu yang panjang untuk melaksanakannya, anak-anak berebut memilih ragam main yang dimainkan dan jika hujan turun maka bermain bahan alam akan dilaksanakan di dalam ruangan.

**Kata Kunci:** *kecerdasan visual-spasial, anak usia dini, sentra bahan alam.*

### **Abstract**

This study wants to see the development of early childhood optimally and on target, so as to be able to develop intelligence, especially visual-spatial intelligence of early childhood. The research was conducted at TKIT As-Sunnah Kalitangjung, Cirebon City. The results of this study conclude that things that need to be considered in the implementation of natural materials centers in developing children's visual-spatial intelligence include media, methods, materials and evaluation in playing activities at natural materials centers. Factors that influence the implementation of outdoor learning activities through natural material centers include supporting factors and inhibiting factors. The supporting factors for learning the material center are teachers who act as demonstrators who are able to understand learning materials to be applied to children, students who are grouped based on their age and activity stages, and the large number of natural material media they have. The inhibiting factor in the activities of the natural materials center is if the natural materials center teacher is unable to attend, playing the natural materials center takes a long time to carry out, the children scramble to choose the variety of games to play and if it rains then the natural material play will be carried out indoors.

**Keywords:** *visual-spatial intelligence, early childhood, center for natural materials.*

Copyright © 2022 Hadlonah : Jurnal Pendidikan dan Pengasuhan Anak

## LATAR BELAKANG MASALAH

TK merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia empat tahun sampai enam tahun (Depdiknas, 2005:40). Menurut Aqib (2009:9), TK adalah pendidikan anak usia dini yang ditujukan bagi anak usia 4-6 tahun sebelum memasuki pendidikan dasar (Hasibuan & Ningrum, 2017). Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Masa usia dini (0-6 tahun) merupakan masa keemasan (*golden age*) dimana stimulasi seluruh aspek perkembangan berperan penting untuk tugas perkembangan selanjutnya yang meliputi pengembangan pembiasaan (moral dan nilai-nilai agama, sosial, emosional, dan kemandirian), bahasa, kognitif, motorik dan seni. (Amelia & Nasrida, 2018).

Masa awal kehidupan anak merupakan masa terpenting dalam rentang kehidupan seseorang anak. Pada masa ini pertumbuhan anak sedang mengalami perkembangan yang sangat pesat (eksplosif), begitupun dengan perkembangan fisiknya. Dengan kata lain, bahwa anak usia dini sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun mental yang paling pesat. (Al Tabany, 2011). Ditinjau dari segi usia, anak usia dini adalah anak yang berada dalam rentang usia 0-8 tahun. Standar usia ini adalah acuan yang digunakan oleh NAEYC (*National Assosiation Education for Young Child*). Menurut definisi ini anak usia dini merupakan kelompok yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada dalam rentang usia 0-8 tahun yang sedang berada dalam proses perkembangan (Muafiah, 2016).

Potensi perkembangan atau yang biasa dikenal dengan potensi kecerdasan sering dipersepsikan sebagai kemampuan yang berkaitan dengan kemampuan yang berkaitan dengan bidang analisis logis yang dicirikan dengan kemampuan menggunakan kertas dan pensil (Gardner, 2017). Sehingga anak yang cerdas diidentikan dengan anak yang memiliki kesuksesan pada bidang akademik. Pada tahun 1983 Howard Gardner mengenalkan istilah *multiple intellegences* atau kecerdasan jamak yang menentang pandangan lama bahwa kecerdasan merupakan kesatuan tunggal (Paridah *et al*, 2020). Gardner berpendapat bahwa potensi kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang mencakup tujuh yang kemudian ditambahkan menjadi sembilan kecerdasan yang saling berinteraksi antara satu dengan yang lain. Kecerdasan jamak tersebut mencakup kecerdasan linguistic, logis matematis, spasial, bodily kinestetis, musical, intrapersonal, interpersonal, naturalis, dan eksistensial (Achkovska-Leshkovska & Spaseva, 2016). Kesembilan kecerdasan tersebut akan berkolaborasi dengan cara yang unik dan ada banyak cara untuk dapat berkembang kecerdasannya dengan berbagai cara.

Anak usia 4 tahun umumnya, sudah mengenal spasial dua arah biner (berpasangan) seperti arah depan-belakang, atas-bawah, sana-sini, meskipun terkadang masih bingung dengan arah kanan dan kiri. Mereka belum dapat memahami arah mata angin, meskipun diantaranya dapat menyebutkan nama mata angin. Menurut Beredekamp dan Copple dinyatakan anak usia 4 tahun sudah dapat menata balok-balok menjadi bentuk yang tinggi dan agak kompleks. Mereka yang menunjukkan kemampuan memperkirakan secara spasial yang masih terbatas, dan cenderung merusak posisi atau benda. Mereka cenderung mengubah mainan yang memiliki bagian-bagian yang masih bagus. Kecerdasan visual spasial anak usia 5-6 tahun dapat dilihat pada kesenangan dan kemampuan mereka menggunakan pensil warna untuk menggambar atau

mewarnai sebaik mereka menggunakan krayon. Mereka juga dapat bereksplorasi dengan cat termasuk cat air (Fadhli, 2016).

Visual-spasial dianggap sebagai salah satu kecerdasan penting karena akan memberikan kebebasan kepada anak untuk mengekspresikan dirinya. Melalui visualisasinya, ia dapat menilai dan menggambarkan sebuah benda atau mungkin membantu seseorang yang kehilangan sehingga orang tersebut dapat dengan mudah menemukan letak benda-benda yang hilang. Anak-anak dengan kecerdasan visual-spasial yang tinggi cenderung berpikir secara visual. Mereka kaya dengan khayalan internal (*internal imagery*) sehingga cenderung imajinatif dan kreatif (Jargalsaikhan *et al*, 2019). Kecerdasan visual-spasial berkaitan dengan kemampuan menangkap warna, arah, dan ruang secara akurat. Kecerdasan visual spasial meliputi kumpulan kemampuan yang saling berkait, termasuk perbedaan visual, pengenalan visual, proyeksi, gambaran mental, pertimbangan ruang, manipulasi gambar dan duplikasi dari gambaran dalam atau gambaran eksternal, setiap atau semua yang dapat diekspresikan (Campbell, Campbell dan Dickinson, 2010). Visual spasial adalah kemampuan untuk menangkap dunia ruang-visual secara akurat, membayangkan keruangan dan melakukan perubahan-perubahan terhadap persepsi tersebut. Kecerdasan ini mencakup kepekaan terhadap warna, garis, bentuk, wujud, ruang dan hubungan-hubungan yang ada antara unsur-unsur ini, serta menggambarkannya dalam sebuah bentuk (Fadhli, 2016).

Sentra bahan alam adalah sentra yang merupakan jembatan bagi anak untuk berkembang dari main yang belum mempunyai kontrol menjadi main yang terkontrol gerakannya, sehingga dia mulai bisa main dengan aturan terarah dan sesuai tujuannya sehingga mereka akan sukses main di sentra yang lain (Soendardi & Wismiarti, 2014). Bahan-bahan yang diperlukan di sentra ini adalah daun, ranting, kayu, pasir, air, batu, dan biji-bijian. Alat yang digunakan adalah sekop, saringan, corong, dan ember (Mulyasa, 2012). Sentra bahan alam merupakan jembatan bagi anak untuk berkembang dari main yang belum mempunyai kontrol menjadi main yang terkontrol gerakannya serta memberikan kesempatan kepada anak bereksplorasi dengan berbagai bahan yang ada di alam dan bahan dan alat lain yang ada di sentra ini (Paridah *et al*, 2020). Guru dapat menstimulasi di sekolah melalui permainan *outdoor* yang dapat mengembangkan pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan anak dengan waktu yang banyak melalui bimbingan orang tuanya (Arofah & Sumitra, 2019).

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui urgensi bermain di sentra bahan alam dalam peningkatan kecerdasan visual spasial anak usia dini di TKIT As-Sunnah Karyamulya Kec. Kalitangjung Kota Cirebon.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian ialah kepala TK, guru kelas, dan orangtua di TKIT As-Sunah Kalitangjung Kota Cirebon. Investigasi dilakukan pada bulan Oktober-November 2021 di kelompok A TKIT AS-Sunnah Kalitangjung Cirebon. Pengumpulan data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data digunakan teknik triangulasi sumber. Analisis data menggunakan pendekatan kualitatif yaitu reduksi, display data, dan verifikasi (simpulan).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi kegiatan belajar di sentra bahan alam dalam mengembangkan kecerdasan visual spasial anak kelompok A sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan. Sentra bahan alam merupakan jembatan bagi anak untuk berkembang dari main yang belum mempunyai kontrol menjadi main yang terkontrol geraknya, sehingga dia mulai bisa main dengan aturan terarah dan sesuai tujuannya sehingga mereka akan sukses main di sentra yang lain. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam implementasi sentra bahan alam dalam mengembangkan kecerdasan visual-spasial anak meliputi media, metode, materi dan evaluasi dalam kegiatan bermain di sentra bahan alam. Faktor-faktor yang memengaruhi implementasi kegiatan belajar *outdoor* melalui sentra bahan alam meliputi faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung pembelajaran sentra bahan alam adalah guru yang berperan sebagai demonstrator mampu memahami materi pembelajaran untuk diterapkan kepada anak, peserta didik yang dikelompokkan berdasarkan tahapan usia dan keaktifannya, dan banyaknya jumlah media bahan alam yang dimiliki (Musthafa & Meliani, 2021). Faktor penghambat dalam kegiatan sentra bahan alam adalah jika guru sentra bahan alam berhalangan hadir, bermain sentra bahan alam memerlukan waktu yang panjang untuk melaksanakannya, anak-anak berebut memilih ragam main yang dimainkan dan jika hujan turun maka bermain bahan alam akan dilaksanakan di dalam ruangan.

Penataan area *outdoor* harus memenuhi beberapa kriteria berikut, (1) memenuhi aturan keamanan. (2) melindungi dan meningkatkan karakteristik alamiah anak, (3) desain lingkungan luar kelas harus berdasarkan pada kebutuhan anak, (4) secara estetis harus menyenangkan (Mariyana, 2010). Untuk menciptakan pengalaman main peran yang bermutu bagi anak usia dini, guru atau orang dewasa yang terlibat didalamnya harus mengerti dan dapat memberikan langkah-langkah pijakan main yang dibutuhkan anak, ada empat elemen pijakan main peran yaitu: (1) pijakan lingkungan main, (2) pijakan awal main, (3) pijakan individual main di sentra main peran, (4) pijakan setelah main (Paridah *et al.*, 2020). Berdasarkan hasil studi literatur dapat disimpulkan bahwa permainan di luar kelas ini dapat menumbuhkan rasa saling tolong menolong, mendapatkan teman bermain yang baru dan bisa akrab, melatih kesabaran anak agar mau bergiliran dalam bermain, menumbuhkan keceriaan saat bermain, (Musyarofah, 2018) selain itu, dengan bermain di luar kelas seperti di sentra bahan alam karena penelitian tersebut para orang tua wali murid merasa senang karena anak mereka menjadi berani bermain sendiri tanpa harus ditemani oleh orang tuanya (Islam *et al.*, 2018).

Aspek yang terpenting adalah melatih kemampuan motorik halus anak serta peningkatan hasil belajar anak (Meliani *et al.*, 2014). Selain dapat melatih kemampuan motorik halus anak program paint dengan variasi warna serta alam sekitar sebagai media pembelajaran dapat juga berfungsi meningkatkan kemampuan seni daya pikir anak pada pengenalan melalui bermain di sentra bahan alam dan menggambar menggunakan bahan-bahan alami yang selama dianggap sebagai materi yang sulit. Program menggambar menggunakan bahan alami dapat digunakan sebagai wakil gambaran pengembangan seni kreatifitas anak dalam teknik melukis sederhana. Bagi anak dapat dengan mudah mengenal warna dan kombinasi warna serta bentuk gambar yang dihasilkan (Amelia & Nasrida, 2018). Kecerdasan visual-spasial merupakan salah kecerdasan dari sembilan kecerdasan yang dimiliki manusia yang sudah ada sejak lahir, dan perlu dikembangkan. Hal yang dapat dilakukan yaitu melatih anak untuk belajar dengan melibatkan anak dalam hal ikut mengatur ruang rumah, khususnya dalam hal menata kamar tidurnya. Kegiatan ini juga dapat meningkatkan kemandirian pada anak. Mengenalkan arah,

agar lebih mudah diingat anak arah yang dapat dikenalkan pada anak arah dari rumah ke sekolah. Hal ini dapat mengembangkan imajinasi anak pada saat membayangkan jalan yang hampir setiap hari dilaluinya. Selain itu, belajar mengamati hal-hal yang terjadi di lingkungan sekitar anak juga dapat mengembangkan imajinasi (Tinggi *et al*, 2020).

Usia 5-6 tahun merupakan periode terpenting untuk merangsang pertumbuhan otak (Rosidah, 2014) melalui penyediaan media pembelajaran salah satunya bermain di sentra bahan alam. Permainan ini dapat membantu mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki anak dalam hal kesabaran, memecahkan masalah, mencari jalan keluar, dan imajinasi.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil investigasi dengan subjek penelitian maka disimpulkan bahwa implementasi kegiatan belajar di sentra bahan alam dalam mengembangkan kecerdasan visual spasial anak kelompok A sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam implementasi sentra bahan alam dalam mengembangkan kecerdasan visual-spasial anak meliputi media, metode, materi dan evaluasi dalam kegiatan bermain di sentra bahan alam. Faktor pendukung pembelajaran sentra bahan alam adalah guru yang berperan sebagai demonstrator mampu memahami materi pembelajaran untuk diterapkan kepada anak, peserta didik yang dikelompokkan berdasarkan tahapan usia dan keaktifannya, dan banyaknya jumlah media bahan alam yang dimiliki. Faktor penghambat dalam kegiatan sentra bahan alam adalah jika guru sentra bahan alam berhalangan hadir, bermain sentra bahan alam memerlukan waktu yang panjang untuk melaksanakannya, anak-anak berebut memilih ragam main yang dimainkan dan jika hujan turun maka bermain bahan alam akan dilaksanakan di dalam ruangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, L., & Nasrida. (2018). Peningkatan Kemampuan Visual Spasial Melalui Program Paint di Kelompok B TK-YKA Banda Aceh. *Buah Hati*, 5(1), 21–37. DOI: <https://ejournal.bbg.ac.id/buahhati/article/view/564>.
- Arofah, N. D., & Sumitra, A. (2019). Optimalisasi Pendidikan Anak Usia Dini Berdasarkan Pembelajaran Yang Berbasis Perkembangan Otak. *Jurnal Ceria*, 2(2), 7–14.
- Fadhli, M. (2016). Merangsang Kecerdasan Visual Spasial Anak Usia Dini dengan Media Video. *Entrepreneurship Dalam Perspektif Paud, January 2016*, 133–140.
- Hasibuan, R., & Ningrum, M. A. (2017). Pengaruh Bermain Outdoor Dan Kegiatan Finger Painting Terhadap Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*, 1(1), 73. <https://doi.org/10.26740/jp.v1n1.p73-81>.
- Islam, M. A., Alam, F., Solayman, M., Khalil, M. I., Kamal, M. A., Gan, S. H., Wulansari, N., Mahawati, E., Hartini, E., Betteng, R., Wu, H., Ballantyne, C. M., Thorens, B., Mueckler, M., Li, W., Yuan, G., Pan, Y., Wang, C., Chen, H., ... Perkeni. (2018). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析, 4(1), 121–138. <https://doi.org/10.1016/j.cell.2017.12.025%0A>.
- Meliani F., Sunarti E., & Krisnatuti D. (2014). Faktor Demografi, Konflik Kerja-Keluarga, Dan Kepuasan Perkawinan Istri Bekerja. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 7(3), 133-142. <https://doi.org/10.24156/jikk.2014.7.3.133>.
- Muafiah. E. (2016). Strategi Pembelajaran *Multiple Intelligences* di TK/RA Ponorogo.

*Thuful*, Vol.4 No. 1, (Juli-Desember, 2016).

Musthafa, I., & Meliani, F. (2021). Penerapan Metode Pembelajaran Islam Klasik Al-Zarnuji di Era Revolusi Industri 4.0. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(7), 664-667. <https://doi.org/10.54371/jiip.v4i7.329>.

Musyarofah, M. (2018). Pengembangan Aspek Sosial Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Aba IV Mangli Jember Tahun 2016. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 2(1), 99. <https://doi.org/10.18326/inject.v2i1.99-122>.

Paridah, S., Ageng, D., Koenarso, P., Islam, U., & Antasari, N. (2020). Implementasi Kegiatan Belajar Outdoor Melalui Sentra. *Preschool Jurnal Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini*. DOI: <https://doi.org/10.18860/preschool.v2i1.10381>.

Rosidah, L. (2014). Peningkatan Kecerdasan Visual Spasial Anak Usia Dini Melalui Permainan Maze. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 8(2), 281–290.

Tinggi, S., Kristen, A., Sinaga, R., Tinggi, S., Kristen, A., Keriapy, F., Tinggi, S., & Kristen, A. (2020). *Shamayim : Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani Studi Kecerdasan Visual-Spasial Pada Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Sentra Balok*. 1(1), 78–91.